

# VOLATILITAS NILAI TUKAR: IMPLIKASI BAGI STABILITAS EKONOMI DAN INVESTASI

Nita Puspitasari

Universitas Negeri Semarang, Sekaran, Gunung Pati, Semarang 50229, Jawa Tengah, Indonesia

\*Corresponding author, email: nitapuspitasari1203@gmail.com

doi: 10.17977/um066.v4.i11.2024.1

## Kata kunci

Volatilitas nilai tukar  
Stabilitas ekonomi  
Investasi

## Abstrak

Volatilitas nilai tukar merupakan fenomena yang sering terjadi dalam perekonomian global, terutama di negara berkembang yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap arus perdagangan dan investasi internasional. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis penyebab volatilitas nilai tukar serta implikasinya terhadap stabilitas ekonomi dan keputusan investasi. Dengan menggunakan pendekatan teoritis dan empiris, artikel ini menjelaskan bahwa volatilitas nilai tukar dapat memengaruhi stabilitas harga, neraca perdagangan, kebijakan moneter, dan pertumbuhan ekonomi. Selain itu, ketidakpastian nilai tukar juga berdampak signifikan terhadap perilaku investor, baik dalam investasi langsung (FDI) maupun investasi portofolio, dengan meningkatnya risiko mata uang dan biaya lindung nilai (*hedging*). Dampak volatilitas terhadap stabilitas ekonomi mencakup risiko inflasi impor, penurunan daya saing ekspor, serta tantangan dalam menjaga stabilitas makroekonomi. Sementara itu, di sektor investasi, volatilitas yang tinggi cenderung menurunkan minat investor asing dan domestik karena tingginya ketidakpastian pengembalian investasi. Artikel ini menekankan pentingnya peran bank sentral dalam mengatasi volatilitas melalui kebijakan intervensi pasar valuta asing dan penguatan cadangan devisa. Di sisi lain, strategi mitigasi seperti penggunaan instrumen derivatif juga diperlukan untuk meminimalkan risiko volatilitas bagi pelaku bisnis dan investor. Kesimpulannya, volatilitas nilai tukar memiliki dampak multidimensional terhadap perekonomian dan investasi. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara kebijakan ekonomi yang stabil, reformasi struktural, dan strategi mitigasi risiko untuk menjaga kepercayaan investor serta mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

## 1. Pendahuluan

Volatilitas nilai tukar adalah aspek penting dalam analisis pasar keuangan. Memahami volatilitas dapat membantu investor dan trader dalam mengambil keputusan yang lebih baik dan mengelola risiko dengan lebih efektif. Volatilitas menunjukkan seberapa cepat, sering, dan besarnya perubahan nilai tukar tersebut. Dengan kata lain, volatilitas nilai tukar menggambarkan tingkat ketidakpastian atau risiko yang terkait dengan pergerakan nilai tukar suatu mata uang. Dengan mengacu pada pengertian dari KBBI tersebut, volatilitas nilai tukar dapat dijelaskan sebagai derajat perubahan yang cepat, fluktuatif, dan tidak stabil dalam harga mata uang suatu negara jika dinyatakan terhadap mata uang negara lain.

Volatilitas nilai tukar merupakan fenomena yang menunjukkan tingkat perubahan atau fluktuasi dalam nilai tukar mata uang terhadap mata uang lainnya. Tingginya volatilitas mencerminkan ketidakstabilan yang sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi, politik, dan pasar.

Volatilitas terjadi ketika nilai tukar mengalami kenaikan atau penurunan signifikan dalam waktu yang relatif singkat. Perubahan ini sering kali bersifat tiba-tiba dan sulit diprediksi, sehingga mencerminkan tingkat ketidakstabilan pasar mata uang. Misalnya, dalam satu hari nilai tukar rupiah bisa naik dari Rp 15.000/USD menjadi Rp 15.500/USD, lalu turun kembali ke Rp 14.800/USD pada hari berikutnya. Situasi seperti ini menunjukkan adanya volatilitas tinggi. Tingkat fluktuasi mengacu pada seberapa besar dan sering pergerakan nilai tukar dari titik rata-rata atau nilai normalnya. Semakin besar pergerakan naik dan turun nilai tukar dalam periode tertentu, maka semakin tinggi tingkat volatilitasnya. Tingkat fluktuasi yang tinggi menggambarkan ketidakpastian pasar yang lebih besar dan menjadi tantangan bagi pelaku ekonomi dalam merencanakan strategi keuangan mereka.

Stabilitas nilai tukar memegang peranan penting dalam menjaga keseimbangan ekonomi dan mendorong iklim investasi yang sehat. Nilai tukar yang stabil memberikan kepastian dan kepercayaan bagi pelaku ekonomi dalam melakukan aktivitas perdagangan, investasi, dan kebijakan ekonomi. Nilai tukar yang stabil memberikan kepastian dalam harga barang dan jasa, terutama bagi barang-barang yang bergantung pada impor. Banyak barang yang digunakan oleh suatu negara diproduksi di luar negeri dan harus diimpor dengan menggunakan mata uang asing. Jika nilai tukar mata uang domestik melemah (depresiasi), harga barang impor akan naik, karena negara harus membayar lebih banyak mata uang domestik untuk mendapatkan jumlah mata uang asing yang sama. Jika mata uang suatu negara terdepresiasi terhadap dolar AS, maka harga barang impor seperti bahan bakar, teknologi, dan barang konsumsi yang dibayar dengan dolar akan naik.

Jika nilai tukar stabil, maka harga barang impor akan lebih mudah diprediksi, dan ini membantu menghindari lonjakan harga yang tiba-tiba. Pelaku ekonomi, seperti bisnis dan konsumen, dapat merencanakan pengeluaran mereka dengan lebih baik tanpa terpengaruh oleh fluktuasi nilai tukar yang besar. Stabilitas nilai tukar juga memainkan peran penting dalam pengendalian inflasi, yaitu laju kenaikan harga barang dan jasa secara umum dalam perekonomian. Dampak fluktuasi nilai tukar terhadap inflasi dimana jika nilai tukar melemah secara tajam, harga barang impor akan meningkat, yang pada gilirannya akan menaikkan harga barang dan jasa domestik, karena biaya produksi dan distribusi akan meningkat. Kenaikan harga barang impor ini sering kali diikuti dengan inflasi yang lebih tinggi, karena barang impor juga menjadi bagian dari konsumsi domestik. Inflasi terkendali dengan nilai tukar yang stabil, biaya impor tidak akan naik secara drastis, sehingga harga barang domestik juga cenderung lebih stabil. Ini membantu mengendalikan inflasi, karena perubahan harga barang tidak akan terlalu dipengaruhi oleh fluktuasi nilai tukar. Stabilitas harga membantu menjaga daya beli konsumen dan meningkatkan kepercayaan investor, karena inflasi yang tinggi bisa merusak daya beli dan mengurangi keuntungan investasi.

Volatilitas nilai tukar merujuk pada fluktuasi harga mata uang yang terjadi dalam periode waktu tertentu. Fenomena ini merupakan karakteristik penting dari pasar valuta asing (forex), yang dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi, politik, dan sosial. Nilai tukar yang sangat fluktuatif dapat menimbulkan ketidakpastian yang berdampak luas pada perekonomian suatu negara. Di era globalisasi saat ini, di mana arus perdagangan dan investasi antarnegara semakin meningkat, volatilitas nilai tukar menjadi isu yang sangat relevan dan mempengaruhi banyak sektor ekonomi.

Volatilitas nilai tukar dapat dipicu oleh berbagai faktor, baik yang bersifat domestik maupun eksternal. Faktor domestik seperti kebijakan moneter, inflasi, dan kondisi fiskal negara berperan besar dalam menentukan stabilitas nilai tukar. Sedangkan faktor eksternal seperti ketegangan geopolitik, perubahan harga komoditas global, dan krisis ekonomi internasional dapat memperburuk fluktuasi nilai tukar. Contoh nyata dari volatilitas ini adalah krisis mata uang yang terjadi pada tahun 1997 di Asia, yang mengakibatkan krisis ekonomi di berbagai negara di kawasan tersebut.

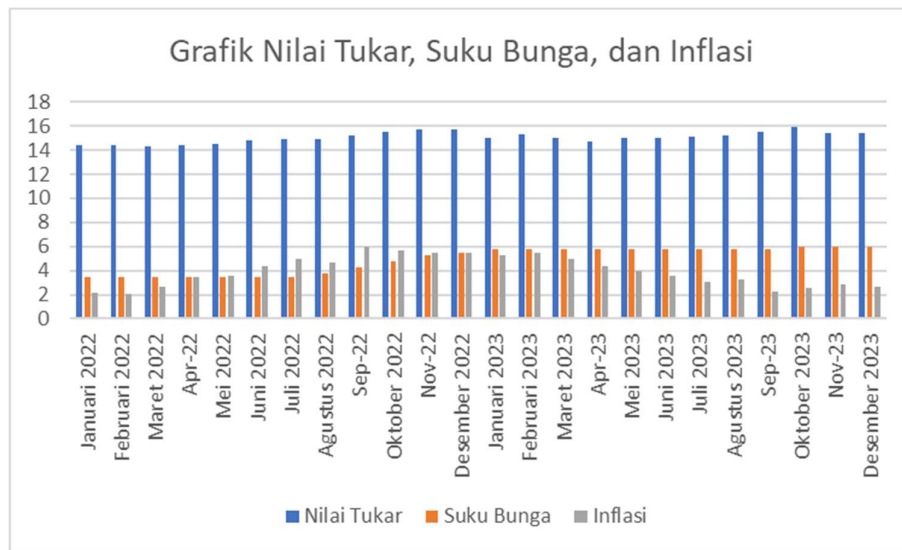
Stabilitas nilai tukar, di sisi lain, memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan kondisi ekonomi yang sehat dan berkelanjutan. Nilai tukar yang stabil mempermudah perencanaan ekonomi, baik untuk perusahaan maupun pemerintah. Selain itu, stabilitas ini juga memberikan kepastian bagi investor dalam melakukan keputusan investasi jangka panjang. Sebaliknya, volatilitas nilai tukar yang tinggi dapat menambah ketidakpastian, yang pada gilirannya akan mengganggu kegiatan ekonomi dan keputusan investasi.

## 2. Metode

Untuk menganalisis volatilitas nilai tukar serta implikasinya terhadap stabilitas ekonomi dan investasi, metode penelitian dalam artikel ini menggunakan penelitian yang bersifat deskriptif-analitis, yaitu bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam mengenai volatilitas nilai tukar, faktor-faktor penyebabnya, serta dampaknya terhadap stabilitas ekonomi dan keputusan investasi. Penelitian ini juga akan mengidentifikasi kebijakan yang dapat digunakan untuk mengatasi volatilitas nilai tukar.

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data sekunder dan data kualitatif. Data tersebut diperoleh dari Bada Pusat Statistik. Data sekunder yang digunakan mencakup :

1. Data nilai tukar
2. Data investasi
3. Indikator ekonomi makro : data inflasi dan suku bunga.



**Gambar 1. Nilai tukar, suku bunga, dan inflasi**

Grafik di atas menunjukkan perkembangan tiga variabel penting dalam perekonomian, yaitu nilai tukar, suku bunga, dan inflasi, selama periode Januari 2022 hingga Desember 2023. Ketiga variabel ini memiliki hubungan yang saling memengaruhi dan menjadi indikator utama dalam menilai stabilitas ekonomi suatu negara. Nilai tukar mencerminkan kekuatan mata uang, suku bunga berperan dalam pengambilan kebijakan moneter, sedangkan inflasi mencerminkan tingkat kenaikan harga barang dan jasa. Dengan memahami pola ketiga indikator ini, kita dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi perekonomian selama periode tersebut.

### 2.1. Analisis Grafik

Grafik nilai tukar relatif stabil sepanjang periode, tanpa fluktuasi signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa intervensi kebijakan moneter atau kondisi eksternal cukup berhasil menjaga stabilitas mata uang. Stabilitas nilai tukar ini penting untuk menjaga kepercayaan pelaku ekonomi, terutama dalam perdagangan internasional dan investasi asing. Suku bunga terlihat mengalami sedikit peningkatan pada pertengahan tahun 2022, yang kemungkinan besar merupakan respons terhadap lonjakan inflasi pada periode yang sama. Kenaikan suku bunga dilakukan oleh bank sentral untuk menekan laju inflasi, dengan cara mengurangi likuiditas di pasar dan mendorong masyarakat untuk menabung daripada melakukan konsumsi berlebihan. Inflasi mulai meningkat pada kuartal kedua tahun 2022 dan mencapai puncaknya pada akhir tahun 2022. Namun, setelah itu, inflasi cenderung menurun hingga akhir tahun 2023. Penurunan inflasi ini menunjukkan keberhasilan kebijakan moneter yang dilakukan, meskipun mungkin ada dampak negatif terhadap tingkat konsumsi masyarakat akibat kenaikan suku bunga.

## 2.2. Hubungan Antar Variabel

**Nilai Tukar dan Inflasi :** Hubungan antar variabel nilai tukar dan inflasi Stabilitas nilai tukar dapat membantu mengendalikan inflasi, terutama pada barang-barang impor. Jika nilai tukar melemah, biaya impor meningkat sehingga memicu kenaikan harga barang (inflasi impor).

**Suku Bunga dan Inflasi:** Kenaikan suku bunga yang dilakukan pada pertengahan 2022 menjadi salah satu instrumen utama dalam mengendalikan inflasi yang melonjak pada saat itu. Hal ini sesuai dengan teori ekonomi bahwa peningkatan suku bunga dapat menurunkan permintaan agregat sehingga menekan inflasi.

**Nilai Tukar dan Suku Bunga:** Suku bunga yang stabil dapat memengaruhi pergerakan nilai tukar dengan menjaga arus modal masuk (capital inflow). Investor cenderung memilih negara dengan suku bunga tinggi untuk mendapatkan imbal hasil yang lebih baik, sehingga menjaga kestabilan nilai tukar.

Grafik ini menunjukkan bagaimana hubungan erat antara nilai tukar, suku bunga, dan inflasi dalam menentukan stabilitas ekonomi. Kebijakan moneter yang adaptif, seperti penyesuaian suku bunga untuk mengendalikan inflasi, terbukti efektif dalam menjaga stabilitas nilai tukar. Namun, kestabilan ini perlu didukung oleh kebijakan fiskal yang baik untuk mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Teknik pengolahan data menggunakan data time series diolah menggunakan Stata untuk mendapatkan hasil yang valid dan realibel. Pengolahan mencakup membersihkan data dari outlier atau nilai ekstrim dan juga mengonversi data ke dalam bentuk logaritma jika diperlukan untuk mendapatkan distribusi normal.

Untuk memberikan gambaran umum mengenai tren nilai tukar, suku bunga, dan juga inflasi selama periode penelitian kita menggunakan deskriptif statistic. Selain deskriptif statistik juga menggunakan analisis korelasi untuk mengukur hubungan antara nilai tukar, suku bunga, dan inflasi. Korelasi pearson digunakan untuk terlihat seberapa kuat antarvariabel.

Model regresi *time series* (VAR) digunakan jika hubungan antarvariabel bersifat simultan. Model ini memungkinkan untuk mengidentifikasi pengaruh satu variabel terhadap variabel lainnya dalam jangka pendek. Uji volatilitas menggunakan model ARCH untuk mengukur volatilitas nilai tukar dan mengevaluasi pengaruhnya terhadap inflasi dan suku bunga.

Interpretasi hasil menunjukkan hasil analisis statistic untuk menunjukkan hubungan antarvariabel dan dampaknya terhadap stabilitas ekonomi. Batas penelitian ini hanya mencakup data dari Januari 2022 hingga 2023, sehingga hasil analisis terbatas pada periode tersebut. Faktor eksternal, seperti gejolak politik atau bencana alam, tidak secara eksplisit dimasukkan ke dalam model, meskipun bisa mempengaruhi volatilitas nilai tukar.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Nilai tukar merupakan harga atau nilai mata uang satu negara terhadap mata uang negara lain. Nilai tukar berperan penting dalam perekonomian, mempengaruhi keputusan pembelanjaan dan investasi. Nilai tukar nominal adalah nilai yang digunakan saat menukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Ini adalah kurs yang biasanya kita lihat di bank atau pasar valuta asing. Nilai tukar nominal mempunyai beberapa karakteristik, antara lain :

1. Menggambarkan nilai tukar tanpa mempertimbangkan inflasi atau perubahan harga barang dan jasa.
2. Dapat berubah-ubah tergantung pada permintaan dan penawaran di pasar.
3. Terdapat tiga jenis kurs nominal yang umum digunakan: kurs jual, kurs beli, dan kurs tengah.

Nilai tukar riil adalah nilai tukar yang telah disesuaikan dengan perbedaan tingkat harga antara dua negara. Ini memberikan gambaran yang lebih akurat tentang daya beli mata uang. Nilai tukar riil berkarakteristik menghitung nilai tukar dengan mempertimbangkan inflasi dan perbedaan harga barang dan jasa, Menghitung nilai tukar dengan mempertimbangkan inflasi dan perbedaan harga

barang dan jasa, nilai tukar riil dapat digunakan untuk menganalisis apakah suatu mata uang dinilai terlalu tinggi atau terlalu rendah dibandingkan dengan mata uang lain.

Memahami perbedaan antara nilai tukar nominal dan riil sangat penting untuk analisis ekonomi dan pengambilan keputusan investasi. Nilai tukar nominal memberikan gambaran dasar, sementara nilai tukar riil memberikan konteks yang lebih dalam terkait daya beli dan inflasi.

Volatilitas nilai tukar dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait. Berikut adalah penjelasan mengenai faktor-faktor tersebut:

1. Inflasi : Inflasi yang tinggi di suatu negara dapat mengurangi daya beli mata uang tersebut, sehingga menyebabkan depresiasi nilai tukar. Contoh: Jika inflasi di Indonesia lebih tinggi dibandingkan dengan negara lain, maka nilai tukar Rupiah cenderung melemah.
2. Suku Bunga : Perubahan suku bunga dapat mempengaruhi arus modal masuk dan keluar. Suku bunga yang lebih tinggi menarik investasi asing, meningkatkan permintaan untuk mata uang lokal. Contoh: Kenaikan suku bunga oleh Bank Sentral dapat memperkuat nilai tukar mata uang.
3. Kebijakan Moneter : Kebijakan moneter yang ketat atau longgar dapat mempengaruhi likuiditas dan inflasi, yang pada gilirannya mempengaruhi nilai tukar. Contoh: Pelonggaran kebijakan moneter dapat menyebabkan depresiasi nilai tukar karena peningkatan jumlah uang beredar.
4. Neraca Perdagangan : Defisit neraca perdagangan (impor lebih besar dari ekspor) dapat menyebabkan permintaan untuk mata uang asing meningkat, melemahkan nilai tukar lokal. Contoh: Jika Indonesia mengimpor lebih banyak barang daripada mengekspor, nilai tukar Rupiah dapat tertekan.
5. Gejolak Ekonomi Global : Ketidakpastian ekonomi global, seperti krisis keuangan atau resesi, dapat menyebabkan investor menarik investasi dari negara berkembang, mempengaruhi nilai tukar. Contoh: Krisis ekonomi di negara besar dapat menyebabkan arus modal keluar dari negara berkembang, melemahkan nilai tukar mereka.
6. Perubahan Harga Komoditas : Negara yang bergantung pada ekspor komoditas akan terpengaruh oleh fluktuasi harga komoditas di pasar internasional. Contoh: Penurunan harga minyak dapat melemahkan nilai tukar negara penghasil minyak.
7. Spekulasi Pasar : Aktivitas spekulatif di pasar valuta asing dapat menyebabkan fluktuasi nilai tukar yang tajam. Contoh: Jika trader percaya bahwa suatu mata uang akan menguat, mereka akan membeli mata uang tersebut, yang dapat menyebabkan kenaikan nilai tukar.
8. Faktor Politik : Ketidakpastian politik, seperti pemilihan umum atau perubahan kebijakan, dapat mempengaruhi kepercayaan investor dan nilai tukar. Contoh: Ketidakpastian politik di suatu negara dapat menyebabkan investor menarik dana mereka, melemahkan nilai tukar.
9. Sentimen Investor : Sentimen pasar dan persepsi investor terhadap stabilitas ekonomi dan politik suatu negara dapat mempengaruhi keputusan investasi dan nilai tukar. Contoh: Jika investor merasa optimis tentang perekonomian suatu negara, mereka cenderung berinvestasi lebih banyak, memperkuat nilai tukar.

### **3.1. Teori-Teori Terkait**

#### **3.1.1. Purchasing Power Parity (PPP)**

Teori PPP menyatakan bahwa nilai tukar antara dua mata uang akan sebanding dengan tingkat harga relatif di kedua negara. Dengan kata lain, dalam jangka panjang, mata uang harus memiliki daya beli yang sama di negara yang berbeda.

#### **Kaitannya dengan Volatilitas Nilai Tukar**

**Inflasi:** Jika suatu negara mengalami inflasi yang lebih tinggi dibandingkan negara lain, daya beli mata uang tersebut akan menurun. Hal ini akan menyebabkan depresiasi nilai tukar nominal untuk menyesuaikan dengan perbedaan daya beli. Misalnya, jika inflasi di Indonesia lebih tinggi daripada di negara lain, nilai tukar Rupiah akan cenderung melemah sesuai dengan teori PPP.

**Neraca Perdagangan:** Perubahan dalam neraca perdagangan juga dapat mempengaruhi nilai tukar. Jika suatu negara memiliki surplus perdagangan, permintaan untuk mata uangnya akan meningkat, yang dapat memperkuat nilai tukar. Sebaliknya, defisit perdagangan dapat menyebabkan depresiasi nilai tukar.

### 3.1.2. Interest Rate Parity (IRP)

Teori IRP menyatakan bahwa perbedaan suku bunga antara dua negara akan menciptakan ekspektasi perubahan nilai tukar. Jika suku bunga di satu negara lebih tinggi, maka mata uang negara tersebut akan cenderung menguat di masa depan.

#### Kaitannya dengan Volatilitas Nilai Tukar

**Suku Bunga:** Ketika suku bunga di suatu negara meningkat, arus modal asing cenderung masuk, meningkatkan permintaan untuk mata uang lokal dan memperkuat nilai tukar. Sebaliknya, jika suku bunga menurun, arus modal dapat keluar, menyebabkan depresiasi nilai tukar.

**Spekulasi:** Investor sering kali melakukan spekulasi berdasarkan ekspektasi perubahan suku bunga. Jika mereka percaya bahwa suku bunga akan naik, mereka mungkin membeli mata uang tersebut, yang dapat menyebabkan fluktuasi nilai tukar.

### 3.1.3. Balance of Payments (BoP)

Neraca Pembayaran (BoP) adalah catatan sistematis dari semua transaksi ekonomi antara penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain dalam periode tertentu. BoP mencakup neraca perdagangan, neraca jasa, dan neraca modal.

#### Kaitannya dengan Volatilitas Nilai Tukar:

**Neraca Perdagangan:** Surplus atau defisit dalam neraca perdagangan dapat mempengaruhi nilai tukar. Surplus perdagangan (ekspor lebih besar dari impor) akan meningkatkan permintaan untuk mata uang lokal, memperkuat nilai tukar. Sebaliknya, defisit perdagangan dapat menyebabkan depresiasi nilai tukar.

**Arus Modal:** Neraca modal dalam BoP mencerminkan arus investasi asing. Jika suatu negara menarik banyak investasi asing, nilai tukar mata uangnya akan menguat. Namun, jika investor menarik modal mereka karena ketidakpastian politik atau ekonomi, nilai tukar dapat melemah.

**Gejolak Ekonomi Global:** Perubahan dalam kondisi ekonomi global dapat mempengaruhi BoP suatu negara, yang pada gilirannya mempengaruhi nilai tukar. Misalnya, krisis ekonomi global dapat menyebabkan arus modal keluar dari negara berkembang, melemahkan nilai tukar mereka.

Ketiga teori ini—PPP, IRP, dan BoP—memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi volatilitas nilai tukar. Dengan mengaitkan teori-teori ini dengan faktor-faktor seperti inflasi, suku bunga, dan neraca perdagangan, kita dapat lebih memahami dinamika pasar valuta asing dan bagaimana berbagai elemen saling berinteraksi untuk mempengaruhi nilai tukar.

Volatilitas nilai tukar dapat memiliki dampak signifikan terhadap stabilitas ekonomi suatu negara. Ketika nilai tukar mata uang berfluktuasi secara tajam, hal ini dapat menciptakan ketidakpastian bagi pelaku ekonomi, termasuk perusahaan, investor, dan konsumen. Perusahaan yang terlibat dalam perdagangan internasional mungkin menghadapi risiko kerugian akibat perubahan nilai tukar yang mendadak, yang dapat mempengaruhi keputusan investasi dan ekspansi mereka. Selain itu, fluktuasi nilai tukar dapat mempengaruhi inflasi; jika mata uang melemah, biaya impor akan meningkat, yang dapat mendorong harga barang dan jasa naik. Ini dapat mengurangi daya beli konsumen dan memicu ketidakstabilan sosial. Di sisi lain, investor asing mungkin menjadi ragu untuk berinvestasi di negara dengan volatilitas tinggi, yang dapat mengurangi arus modal dan memperlambat pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, stabilitas nilai tukar sangat penting untuk menciptakan lingkungan ekonomi yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan jangka panjang.

Volatilitas nilai tukar memiliki dampak signifikan terhadap investasi, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Ketidakstabilan nilai tukar dapat menciptakan ketidakpastian bagi investor, yang pada gilirannya dapat mengurangi minat mereka untuk berinvestasi. Ketika nilai tukar berfluktuasi secara tajam, risiko yang terkait dengan investasi meningkat, sehingga investor cenderung menahan diri dari penanaman modal. Penelitian menunjukkan bahwa volatilitas nilai

tukar yang tinggi berhubungan negatif dengan aliran investasi asing langsung (FDI), karena investor asing lebih memilih lingkungan investasi yang stabil untuk meminimalkan risiko kerugian akibat fluktuasi mata uang. Selain itu, volatilitas ini juga dapat mempengaruhi biaya produksi bagi perusahaan domestik, terutama jika mereka bergantung pada bahan baku impor. Kenaikan biaya produksi akibat depresiasi mata uang dapat menyebabkan perusahaan menaikkan harga jual, yang berpotensi mengurangi daya saing produk di pasar internasional. Oleh karena itu, untuk menarik lebih banyak investasi, penting bagi pemerintah dan otoritas moneter untuk menjaga stabilitas nilai tukar dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan ekonomi.

Upaya mengatasi volatilitas nilai tukar merupakan langkah penting yang dilakukan oleh pemerintah dan Bank Indonesia (BI) untuk menjaga stabilitas ekonomi. Salah satu strategi utama yang diterapkan adalah intervensi di pasar valuta asing (valas), di mana BI aktif melakukan pembelian atau penjualan mata uang untuk menstabilkan nilai tukar rupiah. Selain itu, BI juga menerapkan kebijakan moneter yang proaktif, seperti menaikkan suku bunga acuan untuk menarik aliran investasi asing dan meningkatkan daya tarik imbal hasil aset keuangan domestik. Pemerintah turut berperan dengan mengeluarkan kebijakan fiskal yang mendukung, seperti peningkatan pajak terhadap barang impor untuk mengurangi defisit neraca perdagangan. Langkah-langkah lain termasuk penggunaan instrumen jangka pendek seperti Sekuritas Rupiah Bank Indonesia (SRBI) untuk menarik arus masuk valuta asing dan penguatan penggunaan Devisa Hasil Ekspor (DHE) dalam negeri. Dengan sinergi antara kebijakan moneter dan fiskal, diharapkan stabilitas nilai tukar dapat terjaga, sehingga memberikan kepastian bagi pelaku ekonomi dan mendorong pertumbuhan investasi di Indonesia.

## Daftar Rujukan

- Arafaty, M. N., & Wibowo, H. (n.d.). *Analisis pengaruh volatilitas nilai tukar terhadap penanaman modal asing di Indonesia 2004:Q1-2016:Q3*.
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. (n.d.). *Kebijakan lanjutan stabilisasi nilai tukar rupiah*. Diambil kembali dari <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/3785/kebijakan-lanjutan-stabilisasi-nilai-tukar-rupiah>
- Suselo, S. L., & Darmawan, H. (2008). Pengaruh volatilitas nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Bulletin of Monetary Economics and Banking*.
- Wahyuni, A., & Sari, D. S. (2024). Dampak investasi portofolio terhadap nilai tukar di Indonesia. *Media Riset Ekonomi Pembangunan (MedREP)*.